HIRAMEKI
Jurnal Pendidikan Bahasa Jepang

Volume 2 No. 1
page 1-7, Februari 2024
p-ISSN:2986-5166,;
e-ISSN:2986-4100.

DEWA YANG BERHUBUNGAN DENGAN GUNUNG DALAM ANIME NATSUME YUUJINCHOU KAJIAN ETNOLINGUISTIK

Aida Sofie Siddall[1)], Lady Diana Yusri [2)], Darni Enzimar Putri[3)]

Universitas Andalas
aida.siddall@gmail.com

Abstract

Language is a tool used by humans to communicate with each other. The use of language in society daily life to fulfill all their needs has been passed down from generation to generation. The habits that are carried out continuously and from generation to generation give birth to a culture in society. In traditional Japanese culture, there is Kami (神) which is a deity in Shinto belief. Kami (神) is reflected in an anime titled Natsume Yuujinchou by director Takahiro Omori. This anime is related to ethno linguistics. Through ethno linguistics, we discuss various points of view on the meaning of the Kami (神) lexicon related to mountains in tne anime Natsume Yuujinchou and their representations in the culture of people in the Japanese region. This study aims to explain the meaning of mountain deity in anime Natsume Yuujinchou. This study uses data taken from direct dialogue contained in the anime Natsume Yuujinchou. Reseacrher uses a qualitative descriptive approach using the free-of-change listening method (SBLC) and note-taking techniques. The results of this study indicate that in the anime there are several different mentions of the meaning of the mountain deity, namely saegami, yamagami, yama no kami, and ta no kami.

Keywords: : ethnolinguistics, kami (神, lexicon, natsume yuujinchou, shinto

Abstrak

Bahasa adalah alat yang digunakan manusia untuk saling berkomunikasi. Penggunaan bahasa dalam keseharian masyarakat untuk memenuhi segala kebutuhannya secara turun-temurun melahirkan suatu kebiasaan. Kebiasaan yang dilakukan secara terus-menerus dan turun-temurun tersebut melahirkan suatu kebudayaan pada masyarakat. Pada kebudayaan tradisional masyarakat Jepang, terdapat Kami (神) yang merupakan dewa dalam kepercayaan Shinto. Kepercayaan Shinto tersebut tercermin dalam sebuah anime berjudul Natsume Yuujinchou karya sutradara Takahiro Omori. Anime ini berkaitan dengan etnolinguistik. Melalui etnolinguistik inilah kita membahas berbagai sudut pandang makna leksikon Kami (神) yang berhubungan dengan gunung dalam anime Natsume Yuujinchou beserta representasinya dalam kebudayaan masyarakat di daerah Jepang. Penelitian ini bertujuan menjelaskan makna Kami (神) gunung yang terdapat pada anime Natsume Yuujinchou. Peneliti mengambil data yang diambil dari dialog langsung yang terdapat dalam anime Natsume Yuujinchou menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode simak bebas libat cakap (SBLC) dan teknik catat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam anime tersebut memiliki beberapa penyebutan yang berbeda terhadap makna dewa gunung, yaitu saegami, yamagami, yama no kami, dan ta no kami.

HIRAMEKI
Jurnal Pendidikan Bahasa Jepang
Volume 2 No. 1
page 1-7, Februari 2024
p-ISSN:2986-5166,;
e-ISSN:2986-4100.

Kata kunci: etnolinguistik, kami (神), leksikon, natsume yuujinchou, shinto.

PENDAHULUAN

Dalam kesehariannya, masyarakat dari berbagai daerah maupun negara menggunakan bahasa secara terus-menerus dan turun-temurun sebagai alat untuk memenuhi segala kebutuhannya. Kebiasaan yang dilakukan secara terus-menerus dan turun-temurun tersebut telah melahirkan suatu kebudayaan pada masyarakat. Hal inilah yang mencerminkan hubungan erat antara bahasa dan kebudayaan. Kebudayaaan tidak akan dapat berkembang tanpa adanya interaksi karena kebudayaan diwariskan secara turun-temurun. Hal tersebut berkaitan erat dengan pendapat Sapir dan Whorf (Casson, 1981) dalam Walangarei (2013) menguraikan bahwa bahasa mempunyai hubungan dengan kebudayaan. Berdasarkan pendapat yang tersebut, dapat disimpulkan bahwa bahasa dan budaya memiliki hubungan timbal-balik yang dapat mempengaruhi perilaku serta pola pikir suatu masyarakat.

Hubungan antara bahasa dan kebudayaan dimunculkan juga dalam salah satu cabang linguistik yaitu linguistik kebudayaan. Linguistik kebudayaan merupakan "payung besar" yang mencakup keseluruhan pembahasan tentang budaya dan bahasa. Salah satu yang mengacu pada bidang ilmu interdisipliner lain antara bahasa dan kebudayaan, yakni antropologi linguistik (anthropological linguistic). Pada pembahasan antropologi linguistik, dapat dikerucutkan kembali secarai terperinci, yakni kajian etnolinguistik. Etnolinguistik merupakan cabang linguistik yang menyelidiki hubungan antara bahasa dan masyarakat pedesaan atau masyarakat yang belum mempunyai tulisan, seperti yang dijelaskan oleh Depdikbud (2001:400). Hal ini mengacu kepada bahasa yang digunakan oleh masyarakat dengan cara berpikir masyarakat setempat

Hal tersebut tidak terlepas dari faktor subjektifitas kebudayaan dengan individu yang mempengaruhi masyarakat Jepang yang menganut keyakinan Shinto. Shinto sudah ada di Jepang sejak ribuan tahun lalu dan telah berkembang menjadi agama masyarakat dengan tempat pemujaan khusus untuk dewa-dewa rumah tangga dan dewa-dewa pelindung bagi masyarakat setempat. Selain itu, pahlawan dan pemimpin-pemimpin masyarakat terkemuka setempat didewakan dari generasi ke generasi, dan arwah nenek moyang keluarga juga disembah.

Sehubungan dengan kaitannya dengan etnolinguistik, peneliti tertarik dalam membahas leksikon Kami (神), karena Kami (神) memiliki pandangan yang berbeda antara satu daerah dengan daerah yang lain di Jepang, tergantung penafsiran masyarakat setempat. Hal ini berkesinambungan dengan teori Sapir–Whorf yang mana bahasa dan pola pikir masyarakat saling mempengaruhi satu sama lain. Pola pikir masyarakat Jepang tentang Kami (神) pada suatu daerah, tidaklah sama dengan daerah yang lain. Beberapa fakta yang mempengaruhi perbedaan tersebut yaitu; bahasa yang digunakan oleh masyarakat setempat, wilayah

HIRAMEKI
Jurnal Pendidikan Bahasa Jepang
Volume 2 No. 1
page 1-7, Februari 2024
p-ISSN:2986-5166,;
e-ISSN:2986-4100.

tempat Kami (神) bermukim, festival-festival yang diselenggarakan, mantra atau doa yang diucapkan kepada Kami (神), dan lain-lain.

LANDASAN TEORI

a. Kami (神) dalam Perspektif Masyarakat Jepang

Secara umum, masyarakat Jepang menganut keyakinan Shinto. Menurut Watanabe dalam Alimansyar (2017:1), Shinto diartikan dengan "Shintoism; the traditional polytheistic religion of Japan (Shinto adalah Shintoisme; agama politeistik tradisional Jepang)". Istilah untuk objek penyembahan dalam Shinto bukanlah Tuhan atau Dewa seperti dalam agama Islam dan Kristen, melainkan Kami (神). Istilah Kami（神） menurut Alimansyar (2017:5) menyatakan bahwa Kami (神) ada yang bersemayam di gunung, laut dan sungai, ada batu dan pohon besar, ada hewan dan benda-benda alam lainnya. Dapat dikatakan bahwa, jika seseorang menganggap sesuatu adalah Kami (神), maka sesuatu tersebut akan menjadi Kami (神).

b. Etnolinguistik

Menurut Kridalaksana (1985:42), etnolinguistik adalah (1) cabang linguistik yang menyelidiki hubungan antara bahasa dan masyarakat pedesaan atau masyarakat yang belum mempunyai tulisan, bidang ini juga disebut linguistik antropologi; (2) cabang linguistik antropologi yang menyelidiki hubungan bahasa dan sikap kebahasawan terhadap bahasa, salah satu aspek etnolinguistik yang sangat menonjol ialah masalah relavitas bahasa. Relativitas bahasa adalah salah satu pandangan bahwa bahasa seseorang menentukan pandangan dunianya melalui ketegori gramatikal dan klasifikasi semantik yang ada dalam bahasa itu dan yang dikreasi bersama kebudayaan (Kridalaksana, 1985:145). Dari beberapa pendapat ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa istilah etnolinguistik juga dikenal sebagai antropologi linguistik atau linguistik antropologi. Selain itu, etnolinguistik diartikan sebagai cabang linguistik yang mengkaji hubungan antara bahasa dan masyarakat dengan kebudayaan setempat.

c. Teori Relativitas Makna Sapir-Whorf

Sapir (1884-1939) dalam Duranti (1997:53) menyatakan bahwa:

"… Language is an essentially perfect means of expression and communication among every known people …"

(Duranti, 1997:56)

Berdasarkan pernyataan Sapir, dapat ditarik kesimpulan bahwa Sapir menganggap bahasa adalah sarana paling sempurna untuk ekspresi dan komunikasi di antara orang-orang yang saling

Volume 2 No. 1
page 1-7, Februari 2024
p-ISSN:2986-5166,;
e-ISSN:2986-4100.

mengenal. Whorf (1897-1941) merupakan salah seorang murid Sapir yang mana juga memiliki minat besar terhadap bahasa. Ia menyatakan bahwa:

" … Language and the cultural ideas of his own society has the same notions, often supposed to be intuitions, of time and space that we have, and that are generally assumed to be universal ..."

(Duranti, 1997:58)

Berdasarkan pernyataan Whorf, dapat disimpulkan bahwa ia lebih menitikberatkan kepada hubungan antara bahasa dan pandangan dunia. Ia percaya bahwa struktur tiap bahasa mengandung teori struktur alam semesta, yang ia sebut sebagai 'metafisika'. Pandangannya bermula dari pemikiran bahwa masing-masing struktur bahasa menjadi sangat jelas jika seseorang menyelidiki bahasa dan budaya yang berbeda dengan si penutur. Singkatnya, tiap bahasa menentukan corak budaya, jalan pikiran, serta tindak laku penuturnya.

Gabungan kedua gagasan Sapir dan Whorf ini melahirkan konsep relativitas makna. Hubungan antara bahasa dan pikiran atau pengaruh bahasa terhadap pikiran telah dikemukakan oleh Sapir dan Whorf. Menurut Yunhadi (2016:171), Sapir dan Whorf mengatakan bahwa tidak ada dua bahasa yang memiliki kesamaan untuk dipertimbangkan sebagai realitas sosial yang sama. Sapir-Whorf menguraikan dua hipotesis mengenai keterkaitan antara bahasa dan pikiran. Pikiran Sapir ini dikenal dengan nama hipotesis linguistic relativity dan linguistic determinism (Yunhadi, 2016:171).

METODE

Data penelitian ini diambil dari anime Natsume Yuujinchou. Jenis penelitian yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian ini menggunakan metode padan referensial untuk menganalisis makna, sedangkan metode padan ortografis untuk mengidentifikasi kalimat-kalimat yang mengandung kata Kami (神) dalam anime Natsume Yuujinchou. Setelah dilakukan pengamatan mengenai penggunaan leksikon Kami (神) pada sumber data, dilakukan teknik lanjutan yakni teknik catat. Langkah-langkah berupa pengklasifikasian data, pengkajian dan pencatatan data, menguraikan data secara deskriptif, penyajian analisis data dan simpulan hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kami（神）bersemayam di gunung, laut dan sungai, ada batu dan pohon besar, ada hewan dan benda-benda alam lainnya. Dapat dikatakan bahwa, jika seseorang menganggap sesuatu adalah *Kami* (神), maka sesuatu tersebut akan menjadi Kami (神). Berikut leksikon *Kami* (神) yang ditemukan dalam anime *Natsume Yuujinchou:*

HIRAMEKI
Jurnal Pendidikan Bahasa Jepang
Volume 2 No. 1
page 1-7, Februari 2024
p-ISSN:2986-5166,;
e-ISSN:2986-4100.

(Gambar 1. Data *Kami* (神) dalam anime *Natsume Yuujinchou*)

(a) 昔は塞神とよばれておった。
Mukashi wa saegami to yobarete otta.
Dahulu-PART-Dewa pelindung-PART-disebut-panggil
'Dahulu kala, saya disebut sebagai Saegami (Dewa Pelindung)'
(NY3, 00:08:14, Ep.08)

Pada data (1) poin (a) dan (b) di atas sama-sama mengandung leksikon *Kami* (神), yaitu pada kata saegami (塞神). Kata saegami (塞神) terdiri atas dua leksikon yakni fusagu (塞) dan *Kami* (神). Menurut Matsuura definisi leksikon fusagu (塞) ialah menghambat, menduduki dan menutupi (Matsuura, 2014:190) *Kami* (神) ialah Tuhan, dewa, atau dewata (Matsuura, 2014:420). Sehingga jika digabungkan, disimpulkan bahwa leksikon *saegami* (塞神) memiliki arti dewata penghalang.

Pada data (1), leksikon *saegami* (塞神) dalam kalimat dituturkan sebagai penghalang dari marabahaya oleh penduduk desa yang tinggal di daerah itu. Hal tersebut di awali dengan adanya anggapan masyarakat setempat bahwa sosok *Kami* (神) diwujudkan sebagai sesuatu yang kokoh dan kuat yang sesuai dengan atribut seorang pelindung. Semakin besar batunya maka semakin kokoh dan tidak mudah untuk dipecahkan atau dihancurkan. Sebagaimana dalam anime ini, terdapat batu paling besar dan letaknya paling tinggi pada hutan tersebut, sehingga masyarakat menganggap bahwa benda itu sakral dan menjadikannya sebagai pelindung bagi mereka. Batu yang dianggap sebagai penghalang marabahaya ini, dikenal dengan dewa pelindung atau *saegami'* (塞神). Pada kenyataannya, masyarakat Jepang memiliki padanan *Kami* (神) berupa batu yang berperan sebagai pelindung. Namun pelindung di sini lebih mengarah untuk melindungi anak-anak atau bayi yang belum lahir yang meninggal duluan sebelum orangtuanya. Dikutip dari Japan-Talk, dewa pelindung anak ini dikenal dengan nama Jizo. Selain itu Jizo juga dikenal sebagai pelindung bagi pengembara. Hal ini tampak pada batu-batu Jizo yang tersebar di kuil-kuil, pemakaman umum, sudut jalan, atau di daerah perhutanan yang tersebar di Jepang.

HIRAMEKI
Jurnal Pendidikan Bahasa Jepang
Volume 2 No. 1
page 1-7, Februari 2024
p-ISSN:2986-5166,;
e-ISSN:2986-4100.

Figur Jizo digambarkan dengan bentuk batu kecil berupa laki-laki, perempuan, dewasa, dan anak-anak. Namun pada umumnya, Jizo identik dengan figur seperti biarawan kecil dengan figur imut. Sedangkan pada kasus lainnya, banyak ditemukan figur Jizo berupa batu kecil tidak berbentuk dengan kain dan topi yang disematkan di atasnya.

(Gambar 2. Data *Kami* (神) dalam anime *Natsume Yuujinchou*)

山神**はその**礼**に**命短い蛍達**をアヤカシに**変**えてやった**
Yamagami wa sono rei ni inochi mijikai hotaru tachi wa ayakashi no sugata ni kaete yatta.
Dewa gunung - PART - itu - ucapan terima kasih - PART - kehidupan - pendek - kunang-kunang - KOP - PART - siluman - PART - wujud - PART - berubah - (telah) menjadi
'Dewa gunung mengucapkan terima kasih dengan cara mengubah kehidupan singkat para kunang-kunang menjadi siluman.'
(NY1, 00:06:46, Ep. 8)

Pada data (2) di atas, terdapat leksikon *Kami* (神) yang digunakan dalam *yamagami* (山神). Kata *yamagami* (山神) terdiri atas dua leksikon yakni *yama* (山) dan *Kami* (神). Menurut Matsuura definisi *yama* (山) ialah gunung, tumpukan, puncak dan spekulasi. (Matsuura, 2014:1.167) dan *Kami* (神) ialah dewata (Matsuura, 2014:420). Sehingga jika digabungkan, disimpulkan bahwa leksikon *yamagami* (山神) memiliki arti dewata gunung.

Pada data (2), leksikon *yamagami* (山神) dalam kalimat dituturkan sebagai sesuatu yang berkuasa atas segala hal yang berkaitan dengan gunung. Hal tersebut di awali dengan pemikiran masyarakat setempat yang bermukim di sekitar wilayah gunung. Masyarakat bergantung kepada gunung sebagai tempat tinggal dan sumber kehidupan sekaligus menghormatinya. Sebagaimana dalam *anime* ini, terdapat pemahaman masyarakat untuk menyembah dan menghormati dewata gunung. Dewata gunung memiliki kekuasaan dan mengatur segala hal yang ada di gunung, termasuk dalam memberikan ganjaran atau imbalan. Salah satunya dapat merubah wujud

Volume 2 No. 1
page 1-7, Februari 2024
p-ISSN:2986-5166,;
e-ISSN:2986-4100.

sesuai dengan keinginannya (*shape shifting*). Adapun bentuk *shape shifting* ini adalah dapat merubah kunang-kunang menjadi siluman. Dewata gunung ini dikenal dengan *yamagami* (山神).

Pada kenyataannya, masyarakat Jepang memiliki padanan *yamagami* (山神) yang juga dihormati dan disembah oleh masyarakat setempat. Namun dewata pelindung ini memiliki karakteristik yang berbeda. Karakteristik *yamagami* (山神) pada masyarakat Jepang lebih luas cakupannya. Dikutip dari Humaniora (2014:1124), bahwa daerah gunung, gunung berapi, dan pegunungan didiami oleh roh-roh dan dewa-dewa yang dipercayai oleh masyarakat Jepang. Masyarakat Jepang mempercayai bahwa ada dua *Kami* (神) yang bersemayam di sana, yakni *ta no kami* (田の神) dan *yama no kami* (山の神). Awalnya, para petani pergi berdoa ke puncak gunung pada awal musim semi untuk keselamatan desa dan agar mendapat panen yang bagus. Pada musim dingin, dewa atau roh yang berdiam di puncak gunung dan pada saat musim semi dewa tersebut berubah menjadi dewa pertanian atau *ta no kami* (田の神).

Dikutip dari situs hyakumonogatari, *Ta no kami* (田の神) ialah dewa-dewa pertanian yang melindungi sawah dari segala bencana alam dan panen yang melimpah. Pada musim semi, langkah awal dalam menanam bibit padi, dewa-dewa yang ada di gunung atau *yama no kami* (山の神) turun ke sawah untuk melindungi tanamannya sampai panen tiba. Setelah panen tiba, dewa-dewa ini akan kembali lagi ke gunung-gunung. Kemudian para petani pergi ke gunung untuk berdoa mengucapkan syukur kepada dewa gunung dan arwah nenek moyang.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan leksikon *Kami* (神) pada anime *Natsume Yuujinchou* dengan pola pikir masyarakat Jepang, yakni memperlihatkan bahwa pola pikir masyarakat Jepang tentang *Kami* (神) sangat dekat dengan alam yang muncul di Jepang sehingga menghasilkan budaya masyarakat yang telah mendarah daging pada kepercayaan masyarakat Jepang, yakni kepercayaan Shinto. Makna leksikon *Kami* (神) yang berhubungan dengan gunung yang ditemukan dalam *anime Natsume Yuujinchou* yakni *saegami* (Dewa

Volume 2 No. 1
page 1-7, Februari 2024
p-ISSN:2986-5166,;
e-ISSN:2986-4100.

Pelindung) dan *yamagami* (Dewa Gunung) dengan penyebutan lain berupa *yama no kami,* dan *ta no kami*.

DAFTAR PUSTAKA

Alimansyar. 2017. *Shinto Agama Asli Orang Jepang.* Medan: USU Press.

Duranti, Alessandro. 1997. *Linguistic Anthropology.* Cambridge: Cambridge University Press.

Havens, Norman. 2000. *"Evolution of the Concept of Kami".* dalam *Institute for Japanese Culture and Classics.* Japan: Kokugakuin University.

Humaniora. 2014. *"Dewa Jepang".* dalam Jurnal *Kepercayaan di Jepang.* Makassar: Universitas Hasanuddin.

Kridalaksana, Harimurti. 1985. *Kamus Linguistik.* Jakarta: PT Gramedia Pustaka Umum.

Matsuura, Kenji. 2014. *Kamus Jepang-Indonesia.* Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia.* Jakarta: Pusat Bahasa.

Walangarei, Sjane F. 2013. *"Sikap dan Perilaku Masyarakat terhadap Simbol-simbol Budaya: Suatu Kajian Etnolingusitik*". dalam jurnal *Prosiding the 5th International Conference on Indonesian Studies: "Ethnicity and Globalization".* Manado: Balai Bahasa Provinsi Sumatera Utara.

Yunhadi, Wuwuh. 2016. *"Realitas Bahasa dalam Postulat Sapir dan Whorf".* dalam *Lingua,* Vol. 13, No. 2, September 2016. Surakarta: Pusat Kajian Bahasa dan Budaya.

Yusri, Lady Diana. 2014. "*Gairaigo dalam Pembentukan Verba Bahasa Jepang*". Padang: Universitas Andalas Padang.

https://hyakumonogatari.com/2012/07/18/ta-no-kami-the-mountain-god/ Diakses 18 Juni 2021 pukul 15:15 WIB